

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan diri (*self-confidence*) menjadi salah satu aspek kepribadian yang penting bagi seseorang. Syam & Amri (2017, hlm. 89) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam diri seseorang ketika berada di tengah masyarakat. Dengan memiliki kepercayaan diri, individu dapat mengekspresikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri juga menjadi modal individu dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Individu membutuhkan kebebasan dalam berpikir dan merasakan sesuatu, dan ketika kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka akan mendorong terbentuknya kepercayaan diri dalam diri seseorang (Kartianti, 2019, hlm.72). Lebih lanjut, kepercayaan diri (*self-confidence*) juga menjadi aspek penting yang dibutuhkan dalam menjalin interaksi sosial serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Pratama, 2022, hlm. 58).

Menurut Ramadhani & Putrianti, kepercayaan diri (*self-confidence*) diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri yang disertai sikap menerima kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Ramadhani & Putrianti, 2014, hlm.25). Sementara itu, McCelland (dalam Fitri, Zola & Ifdil, 2018, hlm.1) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan percaya terhadap kemampuan pribadi dalam mencapai keberhasilan, yang didasari oleh usaha sendiri serta pandangan positif terhadap diri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, ketika seseorang menghadapi berbagai situasi mereka dapat bersikap tenang dan yakin. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka kepercayaan diri merupakan suatu bentuk keyakinan yang positif terhadap kemampuan diri yang mencakup penerimaan diri seutuhnya serta kesiapan dalam menghadapi tantangan guna meraih keberhasilan melalui usaha pribadi.

Kepercayaan diri (*self-confidence*) dapat dikenali melalui berbagai ciri yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya. Anthony (dalam Hapasari & Primastuti, 2014, hlm.66) mengemukakan bahwa individu yang

memiliki kepercayaan diri ditandai dengan beberapa ciri, antara lain mereka bersikap optimis, yakni keyakinan bahwa mereka mampu mewujudkan rencana mereka dengan baik, bertindak tanpa keraguan, dan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Selain itu, mereka juga bersifat mandiri, artinya tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan tugas karena mereka memiliki dorongan motivasi dari dalam diri. Mereka juga tidak menunjukkan keraguan dalam mengambil keputusan karena dilandasi keyakinan yang kuat. Tidak hanya itu, mereka juga mampu menghargai diri sendiri seperti mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sebagai bentuk penerimaan diri.

Kepercayaan diri mempengaruhi cara seseorang membangun hubungan, berkomunikasi, dan menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Seseorang yang percaya diri dalam berinteraksi cenderung lebih mudah menjalin hubungan serta mudah diterima oleh orang lain dan lingkungan (Pohan, Lubis & Hasibuan, 2023, hlm.31). Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan dari Stets & Burke (2014, hlm. 415) yang mengatakan bahwa tingkat kepercayaan diri seseorang berperan penting dalam menentukan kemampuannya untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan sesama. Proses interaksi berawal dari bentuk komunikasi yang paling sederhana seperti saat dua individu saling menyapa, berjabat tangan, berbincang, atau bahkan terlibat konflik dan ketegangan misalnya perkelahian akibat adanya perbedaan pandangan atau kepentingan (Muniroh, Asrosi & Wicaksono, 2019, hlm. 3). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sebaiknya diawali oleh kepercayaan diri. Hal ini karena tindakan seperti menyapa, berjabat tangan, maupun berbincang memerlukan keyakinan dan kemampuan dari dalam diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan merasa yakin dalam bertindak, sementara individu yang tidak percaya diri cenderung mengalami hambatan karena ada rasa keraguan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Hidayat, 2010 (dalam Hasanah & Saugi, 2021, hlm. 2) mengemukakan bahwa individu yang kurang percaya diri cenderung enggan mencoba hal-hal baru, merasa

tidak diterima di lingkungannya, menunjukkan ekspresi emosi yang kaku, mudah mengalami frustrasi, bahkan kerap kali mengabaikan potensi serta bakat yang dimiliki. Padahal, kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah aspek penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, terutama dalam konteks interaksi sosial. Kepercayaan diri berperan sebagai kunci dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, karena memungkinkan individu untuk memulai percakapan, mengemukakan pendapat, serta mengekspresikan diri tanpa ada rasa ketakutan dan keraguan.

Kepercayaan diri (*self-confidence*) memiliki peran penting saat menjalin interaksi sosial. Karena apabila ada kepercayaan diri, individu cenderung merasa lebih tenang, tidak merasa gugup, serta mampu berkomunikasi dengan orang lain tanpa rasa canggung (Safitri, 2019, hlm. 10). Individu yang percaya diri tidak akan terpengaruh oleh penilaian orang lain, mereka mampu menerima dan menghargai kelebihan dan kelemahannya tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain (Monica, 2024, hlm.1). Selain itu, seseorang yang percaya diri juga mempunyai keberanian untuk memulai komunikasi dan mengungkapkan pendapat secara jelas tanpa takut dinilai negatif oleh orang lain. Kepercayaan diri yang baik juga memungkinkan seseorang untuk tidak takut membuat kesalahan dan terbuka terhadap kritik serta masukan orang lain, mereka juga tidak takut atau canggung ketika berkomunikasi dengan orang lain. (Fajriana, dkk, 2024, hlm. 15). Sehingga, dengan adanya kepercayaan diri yang baik, membuat seseorang fokus pada hubungan interaksi tanpa khawatir dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Namun, pada kenyataannya masih sering terjadi krisis kepercayaan diri (*self-confidence*) di kalangan masyarakat yang menimbulkan hambatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan laporan “*Dove Girl Beauty Confidence Report*” yang dikutip oleh Cahyu (2018, hlm. 1) dalam liputan 6.com mengungkapkan bahwa “54% remaja perempuan di dunia memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Di Indonesia sendiri, 7 dari 10 remaja perempuan cenderung menarik diri dari berbagai aktivitas penting karena merasa tidak percaya diri.” Mereka cenderung merasa enggan

terlibat dalam pertemuan dengan teman dan keluarga, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, maupun mengikuti aktivitas yang sebenarnya dapat membantu mereka mengembangkan potensi terbaiknya. Tidak hanya itu, krisis kepercayaan diri juga sering terjadi di kalangan anak muda yang dimana mereka sedang berada pada proses pencarian identitas diri sehingga seringkali mereka mengalami krisis identitas yang menimbulkan kebingungan terhadap jati diri, seperti tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana mereka ingin dikenal oleh orang lain (Reinandini, Rosyada & Salim, 2024, hlm. 5). Sehingga, proses ini membuat mereka lebih rentan mengalami keraguan.

Mahasiswa termasuk kelompok yang rentan mengalami krisis kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari proses pencarian jati diri (Annisa, Yuliadi & Nugroho, 2018, hlm. 87). Adanya kejelasan dalam mengenal identitas diri akan membantu membangun kepercayaan diri yang lebih kuat, sedangkan ketidakjelasan identitas justru dapat melemahkan rasa percaya diri. Dengan demikian, mahasiswa yang berhasil mengembangkan jati diri yang jelas biasanya memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa yang masih mengalami kebingungan dalam pencarian identitas cenderung merasa cemas dan meragukan kemampuan diri mereka. Situasi tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang karena mereka merasa bingung tentang identitas diri, tujuan hidup, serta cara berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Berdasarkan temuan awal yang diperoleh peneliti melalui hasil pra-penelitian yang telah dilaksanakan kepada mahasiswa Pendidikan IPS UPI angkatan 2021-2024, yang dilakukan melalui kuesioner mengenai kepercayaan diri (*self-confidence*) dan kemampuan interaksi sosial, didapatkan hasil dari 30 responden mengatakan bahwa kepercayaan diri itu sangat penting bagi seseorang. Tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) mahasiswa Pendidikan IPS umumnya tergolong dalam kategori “cukup percaya diri”, namun sebagian lainnya masih termasuk dalam kategori “kurang percaya diri”. Hal itu dilihat dari hasil jawaban responden, beberapa dari mereka sudah ada yang merasa percaya diri ketika harus

menyampaikan pendapat di dalam atau luar kelas. Kemudian, mereka optimis bisa diterima dalam lingkungan sosial, dan mereka juga mampu menilai kelebihan dan kekurangan dalam diri.

Namun, seluruh responden juga mengatakan bahwa mereka pernah merasa kurang percaya diri ketika berada dalam lingkungan sosial. Berdasarkan jawaban mereka, kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial ini seringkali disebabkan oleh faktor lingkungan, perasaan takut dinilai negatif, kurangnya pengalaman, serta perbedaan frekuensi dengan orang lain. Situasi seperti berada di lingkungan baru, berbicara di hadapan umum, maupun bersosialisasi dengan orang yang lebih berpengalaman juga sering kali memicu rasa minder dan ketidaknyaman. Selain itu, hampir seluruh responden mengaku merasa gugup, takut, cemas, malu, takut melakukan kesalahan, serta kesulitan untuk berkonsentrasi saat berbicara di depan umum. Sebagian dari mereka juga kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau organisasi di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil temuan pra-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, maka disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan IPS belum sepenuhnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai, terutama dalam konteks interaksi sosial. Dan kepercayaan diri ini berperan penting dalam mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan sesama. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu seseorang untuk lebih mudah berbicara, mengemukakan pendapat, dan merasa nyaman di lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat membuat seseorang merasa canggung, takut salah, bahkan menghindari interaksi sosial. Di samping itu, peneliti sempat melakukan wawancara dengan seorang mahasiswi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 22 Desember 2024, dimana diketahui bahwa subjek dengan inisial AB mengalami masalah terkait kepercayaan diri.

*“Aku masih kurang percaya diri ketika harus berinteraksi sama orang lain apalagi ketika aku berada di lingkungan yang tidak nyaman maka aku akan mengurangi bahkan menghindari interaksi tersebut. Karena ada stigma di pikiran aku yang aku sendiri ga tahu harus apa, dan bingung juga nyampeinnya, kaya entah takut salah, takut ada pandangan berbeda dari orang, atau takut kalau ternyata lawan*

*bicara kita itu gak suka sama kita, kaya mengabaikan, dan lain-lain. Terus ada beberapa ketakutan aku juga yang bisa menurunkan energi aku dan kepercayaan diri buat berinteraksi sama orang.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga, peneliti berasumsi bahwa kepercayaan diri (*self-confidence*) dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial mahasiswa. Kepercayaan diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Ghufron & Risnawati (2010, hlm.37) mengemukakan bahwa “terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri, yaitu konsep diri, harga diri, lingkungan, pendidikan, dan pengalaman.” Jika kelima faktor pembentuk kepercayaan diri tersebut dapat berkembang dengan baik dan memberikan pengalaman yang positif, maka kepercayaan diri seseorang menjadi tumbuh serta berkembang dengan baik, karena kepercayaan diri terbentuk melalui proses interaksi yang positif dan sehat dalam lingkungan sosial serta berlangsung secara berkelanjutan. Hakim (2002 dalam Syam & Amri, 2017, hlm. 91) mengemukakan bahwa rasa percaya diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses tertentu di dalam diri individu yang membentuk kepercayaan diri tersebut.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lingkungan penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan kepercayaan diri (*self-confidence*), khususnya melalui proses interaksi sosial. Di lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya memperoleh pembelajaran akademis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang beragam, baik melalui diskusi kelas maupun organisasi kemahasiswaan. Seiring berjalannya waktu, pengalaman-pengalaman ini akan membantu mahasiswa dalam membangun kepercayaan diri. Kepercayaan diri (*self-confidence*) yang terbentuk melalui interaksi sosial menjadi modal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan setelah lulus, terutama dalam dunia kerja.

Penelitian yang membahas mengenai kepercayaan diri (*self-confidence*) dan kemampuan interaksi sosial sudah banyak diteliti. Tahun 2016, Ilham Robbi melakukan penelitian yang berjudul “*Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasantri Putra Ma’had Sunan Ampel Al’Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*” Penelitian ini fokus membahas

tingkat kepercayaan diri dan interaksi sosial mahasiswa putra serta melihat hubungannya. Penelitian yang dilakukan Robby tersebut menggunakan metode kuantitatif melalui teknik korelasional. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa “terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial” (Robbi, 2016).

Kemudian tahun 2022, Hermawan Sasono Adi juga meneliti tentang “*Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Unissula Semarang*”. Penelitian ini berfokus pada hubungan kepercayaan diri dan interaksi mahasiswa. Dalam penelitiannya, (Adi, 2022) metode kuantitatif diterapkan dalam penelitiannya dan ditemukan bahwa “terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dan interaksi sosial.” Yang dimana, apabila kepercayaan diri mahasiswa tinggi, maka interaksinya juga semakin tinggi. Dan sebaliknya, apabila kepercayaan diri rendah, maka interaksinya juga rendah.

Penelitian ini berbeda dengan riset-riset yang sudah ada tentang kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Fokus dari penelitian ini terletak pada “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan IPS UPI.” Sebuah kajian yang memiliki relevansi tinggi namun masih jarang dilakukan. Kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan individu, khususnya dalam aspek pendidikan dan kehidupan sosial. Sementara itu, kemampuan interaksi sosial merupakan keterampilan mendasar bagi seorang mahasiswa Pendidikan IPS, mengingat mereka dianggap memiliki dinamika sosial yang mungkin berbeda karena lebih berfokus pada aspek humaniora dan sosial. Selain itu juga karena mereka dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik yang harus mampu memahami dan mengajarkan dinamika sosial. Sedangkan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial secara umum, tanpa secara spesifik menitikberatkan pada konteks mahasiswa pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menitikberatkan pada mahasiswa Pendidikan IPS UPI dengan cara menggabungkan pengukuran

antara kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial. Penelitian ini tidak hanya mengukur kepercayaan diri secara umum tetapi juga melihat dampaknya terhadap kemampuan interaksi sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan karena mengingat kepercayaan diri mahasiswa menjadi faktor kunci yang penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka. Dan tentunya dengan adanya kepercayaan diri akan berdampak pada kemampuan akademik, sosial, dan profesional mereka khususnya mahasiswa Pendidikan IPS. Mahasiswa akan lebih mudah meningkatkan pencapaiannya akademiknya, sehingga lebih siap menghadapi dunia kerja baik di bidang pendidikan maupun non pendidikan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*), agar mahasiswa Pendidikan IPS memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dan mampu menghadapi berbagai situasi serta tantangan.

Penulis juga melihat kontribusi penelitian ini dengan Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies*. Salah satu tujuan utama dari *social studies* menurut NCSS (dalam Nafisah, Habsari & Riyani, 2020, hlm.13) adalah membantu anak muda agar mampu memahami dan merespon masalah-masalah kewarganegaraan, serta mampu mengambil keputusan secara logis demi kebaikan bersama sebagai warga negara yang berasal dari berbagai latar belakang budaya di dalam masyarakat demokratis yang saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki nilai penting karena dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya khususnya dalam berinteraksi sosial yang kemudian nantinya mahasiswa dapat berpartisipasi dalam masyarakat seperti mengambil bagian dalam diskusi publik, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis. Selain itu juga akan membantu meningkatkan kesadaran multikultural, karena dengan adanya kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial dapat mempermudah individu dalam menjalin komunikasi bersama orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga akan mendorong keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan budaya sehingga menciptakan wawasan global dalam kehidupan.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan kemampuan interaksi sosial mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?” Untuk lebih mengarah pada pembahasan masalah, penulis memfokuskan pada beberapa pertanyaan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana tingkat kemampuan interaksi sosial mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh kepercayaan diri (*self-confidence*) terhadap kemampuan interaksi sosial mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kepercayaan diri (*self-confidence*) terhadap kemampuan interaksi sosial mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Serta adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan interaksi sosial mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan diri (*self-confidence*) terhadap kemampuan interaksi sosial mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan langsung, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis di bidang pendidikan, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai kepercayaan diri (*self-confidence*) dan kemampuan interaksi sosial.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji konsep kepercayaan diri (*self-confidence*) dan kemampuan interaksi sosial dalam cakupan yang lebih luas dan mendalam.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan atau gambaran yang berguna bagi:

##### a. Peneliti

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan serta sebagai bukti penelitian mengenai pengaruh kepercayaan diri (*self-confidence*) terhadap kemampuan interaksi sosial mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.

##### b. Dosen

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) mahasiswa dalam berinteraksi sosial.

##### c. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri (*self-confidence*) saat berinteraksi sosial dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024, struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, berikut adalah penjelasannya:

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang dari “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan IPS UPI.” Supaya penelitian ini lebih terfokus dan terarah, peneliti juga merumuskan rumusan masalah mengenai topik penelitiannya. Dalam bab ini juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian baik manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi penulis, dosen, dan mahasiswa. Selain itu, peneliti juga menulis sistematika penulisan yang menggambarkan isi keseluruhan dari bab yang akan ditulis oleh peneliti.

**Bab II Tinjauan Pustaka**, pada bab ini peneliti menjelaskan teori-teori yang bersumber dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu kepercayaan diri (*self-confidence*), kemampuan interaksi sosial, dan mahasiswa. Tidak hanya itu, peneliti juga menulis penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

**Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang merupakan salah satu pendekatan penelitian kuantitatif. Bab ini juga menjelaskan mengenai populasi dan sampel beserta cara perhitungannya menggunakan rumus slovin yaitu teknik “*proportionate stratified random sampling*.” Jenis instrumen yang dipakai adalah angket melalui *google form* mengenai kepercayaan diri (*self-confidence*) dan kemampuan interaksi sosial. Bab ini juga menjelaskan teknik analisis data.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan**, pada bab ini peneliti menjabarkan hasil serta pembahasan penelitian yang sudah dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Selain itu, pada bab ini juga peneliti membahas hasil analisis data berdasarkan data yang ditemukan selama penelitian.

**Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran**, pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan hasil temuan, hasil pengolahan, dan analisis data yang diperoleh. Peneliti juga menjelaskan implikasi hasil penelitian dan memberikan rekomendasi atau saran untuk pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.